

**ANALISIS HAMBATAN PEMBELAJARAN
PADA SISWA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR**

Adelia Putri Ramadhanti¹, Ezra Natalina Simarmata², Fadhlán Hartyas Syahputra³,
Natasya Zahrah⁴

^{1,2,3,4} PGSD Universitas Negeri Jakarta

¹adelptr03@gmail.com, ²ezranatalina2426@gmail.com
, ³hsfadlan@gmail.com, ⁴tasyazhraa20@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of the learning process in schools does not always run smoothly, learning obstacles can be found during the implementation of the learning process. During the implementation of learning, students may experience situations called learning obstacles. In reality, there are still obstacles that occur during the implementation of the learning process. Referring to the results of observations made through observations and interviews at SDN Karet 01 Pagi, the results showed that there were students who experienced learning obstacles and this caused learning obstacles so that students were less than optimal in digesting lessons and did not achieve learning goals. This research aims to determine the learning obstacles experienced by students in high classes. The method used is a qualitative method. Subjects consist of teachers and students. The research results show that there are eight students with different learning obstacles in the high class. These learning obstacles make students experience difficulties during the learning process.

Keywords: Learning Barriers, Elementary School, High Class Students

ABSTRAK

Pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah tidak selalu berjalan dengan lancar, hambatan pembelajaran dapat ditemukan saat pelaksanaan proses pembelajaran. Pada pelaksanaan dalam sebuah pembelajaran, peserta didik mungkin mengalami situasi yang disebut hambatan belajar. Realitanya, masih terdapat hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Mengacu pada hasil pengamatan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di SDN Karet 01 Pagi, mendapatkan hasil bahwa terdapat peserta didik yang mengalami hambatan belajar dan menyebabkan terjadinya hambatan pembelajaran sehingga peserta didik kurang maksimal dalam mencerna pelajaran dan tidak mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan pembelajaran yang dialami oleh siswa pada kelas tinggi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek terdiri atas guru dan siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan siswa dengan hambatan belajar yang berbeda-beda di kelas tinggi. Hambatan belajar tersebut membuat siswa mengalami kesulitan saat proses pembelajaran.

Kata Kunci: Hambatan Pembelajaran, Sekolah Dasar, Siswa Kelas Tinggi

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan manusia,

setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk dapat mengembangkan diri. Pendidikan

adalah usaha manusia untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan moral di masyarakat. Pendidikan juga merupakan upaya dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mengasah pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan tingkah laku yang akan berguna bagi kehidupan (Nasution et al., 2022). Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat memerlukan pendidikan sebagai sarana untuk terus bertumbuh dan berkembang. Pendidikan berperan sebagai fasilitator guna memberikan pemahaman dasar kepada manusia agar mampu produktif dalam mengelola lingkungan sekitar. Pendidikan harus mampu membawa pengaruh positif untuk merangsang manusia agar kreatif dan produktif, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Khoiruman, 2021). Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sekolah memiliki peranan yang sangat besar sebagai sarana bagi peserta didik. Pada pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelajaran yang dapat menarik minat anak. Guru tidak hanya memberikan

pelajaran, tetapi juga harus mampu mendidik dan membina peserta didik agar kepribadian dan sikap peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dan moral yang berlaku di lingkungan sekitar (Alpian et al., 2019). Terdapat dimensi yang mempengaruhi tatanan pendidikan, salah satunya adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah kegiatan utama dan yang terpenting di sekolah. Menurut Arief S Sadiman dalam Junaedi (2019) pembelajaran adalah usaha-usaha yang telah direncanakan dalam mengatur dan mengelola pembelajaran agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang didasari oleh situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut M Sobry Sutikno dalam Junaedi (2019) pembelajaran efektif dapat tercipta jika suatu pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pada pelaksanaan proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar, hambatan pembelajaran dapat ditemukan saat pelaksanaan proses pembelajaran.

Hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi dan menggagalkan keberhasilan pada suatu program. Hambatan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yaitu faktor yang berasal dari individu yang terlibat maupun faktor eksternal yang terdiri dari indikator seperti fasilitas, latar belakang peserta didik, lingkungan, dan sebagainya (Muliani, 2022). Pada pelaksanaan dalam sebuah pembelajaran, peserta didik mungkin mengalami situasi yang disebut hambatan belajar. Menurut Yeni dalam Tastbita et al (2020) hambatan belajar didefinisikan sebagai gangguan pada peserta didik yang dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran. Hambatan belajar juga dapat didefinisikan dengan kesulitan belajar, kesulitan belajar ditandai dengan adanya hambatan saat mencapai tujuan pembelajaran. Kesulitan belajar bervariasi dan mencakup gangguan yang heterogen. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak selalu memiliki gangguan kesulitan yang sama (Supena & Munajah, 2020).

Pelaksanaan proses pembelajaran tentunya harus berjalan dengan baik dan efektif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun pada realitanya, masih terdapat hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Mengacu pada hasil pengamatan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di SDN Karet 01 Pagi, mendapatkan hasil bahwa terdapat peserta didik yang mengalami hambatan belajar dan menyebabkan terjadinya hambatan pembelajaran. Ditemukan terdapat 8 peserta didik pada jenjang kelas tinggi yang mengalami hambatan belajar. Hambatan yang dialami peserta didik mengakibatkan peserta didik kurang maksimal dalam mencerna pelajaran dan tidak mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hambatan pembelajaran yang terjadi di SDN Karet 01 Pagi.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Leedy dan Ormrod sebagaimana dikutip oleh Sarosa (2017), penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami fenomena

dalam setting dan konteks alami, di mana peneliti berusaha untuk tidak memanipulasi fenomena yang diamati. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013) menggambarkan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan manusia dalam lingkungan mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang-orang tersebut menggunakan bahasa dan istilah mereka.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendalami peristiwa

khusus dalam kondisi objek yang alami dan menghasilkan data deskriptif, baik secara tertulis maupun lisan. Pengumpulan data dalam metode ini sangat bergantung pada proses observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai setting, sumber, dan metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu alat yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data. Melalui wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks (Sarosa, 2017).

Menurut Stewart dan Cash, wawancara didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pertukaran atau pembagian aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Tujuan dari wawancara adalah untuk memahami apa yang ada dalam pikiran dan hati seseorang, bagaimana pandangannya tentang

dunia, serta hal-hal yang tidak dapat diketahui peneliti melalui observasi.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, di mana pewawancara telah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilakukan (Sarosa, 2017). Panduan wawancara yang telah disusun dapat berkembang selama proses wawancara berlangsung. Panduan wawancara dalam penelitian ini mencakup:

- a. Identitas subjek
- b. Kelas subjek
- c. Hambatan subjek

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Data Siswa dengan Hambatan Belajar

No	Nama	Kelas	Hambatan
1	A-F	5	Disleksia
2	A-M-R	5	Keterlambatan memahami pelajaran
3	A-G	5	Low vision
4	R-F	5	Low hearing
5	A-A-P	4	Disleksia
6	A-R-R	4	Lamban belajar
7	F-N	5	Low vision
8	C-P	5	Low vision

Dari data wawancara yang dilakukan terhadap guru wali kelas V, ditemukan terdapat 8 siswa yang mengalami hambatan belajar. Menurut guru, data-data yang disampaikan masih dapat bertambah

lagi mengingat semester pembelajaran akan segera dimulai kembali. Tetapi, guru yakin bahwa dengan analisis awal yang sudah diterapkan, hambatan belajar pada siswa dapat terdeteksi mulai dari awal semester. Data ini membuktikan bahwa perkembangan siswa tidak hanya sebatas malas atau rajin dalam belajar, melainkan adanya hambatan atau tidak selama anak itu belajar.

Siswa yang mengalami hambatan belajar biasanya lambat dalam memahami pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa siswa harus bertanya berkali-kali kepada guru, baru dapat memahami pelajaran. Kemudian tidak jarang jawaban siswa yang tidak sesuai dengan pertanyaan ketika guru memberikan pertanyaan.

Keterlambatan belajar terjadi dari segi pemahaman menerima materi maupun tugas pelajaran. Selain itu tidak semua siswa fokus dalam pembelajaran, hal ini yang menyebabkan kondisi kelas menjadi gaduh dan siswa mengalami keterlambatan dalam proses belajar. Siswa yang mengalami hambatan disleksia mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Kesulitan membaca dan menulis berhubungan

dengan kesulitan bahasa. Tulisan yang ditulis oleh siswa dengan hambatan disleksia sulit untuk terbaca. Agar siswa dengan hambatan disleksia dapat terbantu dalam mengatasi kesulitan belajar, guru memberikan metode pembelajaran yang sesuai seperti memberikan pembimbingan yang khusus dengan menggunakan alat bantu visual dan metode multisensori.

Metode multisensori adalah metode yang menggabungkan dan memaksimalkan penggunaan seluruh panca indra dalam proses pemahaman konsep pembelajaran sehingga dapat menguatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Metode multisensori dapat diterapkan dalam aktivitas pembelajaran, remedial, serta belajar bersama dengan teman sebaya untuk membantu menyelesaikan aktivitas pembelajaran siswa yang berkesulitan membaca dan menulis (Supena & Dewi, 2020).

Metode multisensori dengan benda konkrit juga dibutuhkan bagi siswa penderita hambatan low hearing. Anak dengan hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau bahkan kehilangan kemampuan mendengar

baik sebagian atau seluruhnya yang dikarenakan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Somad & Hernawati, 1995).

Siswa yang mengalami low hearing ini terlihat dari keterbatasan bahasa atau kecakapan bahasa yang cenderung saat menulis maupun saat berkomunikasi menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana karena keterbatasan kata yang diingat dan dimengertinya, siswa kesulitan memahami tanda baca untuk dimengerti maupun saat diucapkan saat berkomunikasi. Kemampuan siswa low hearing dapat dikembangkan secara optimal melalui bimbingan dan latihan yang terarah, berkesinambungan, dan terprogram sejak usia dini secara maksimal.

Siswa dengan hambatan low hearing lebih mengandalkan visual yang dapat mudah dipahami jika guru melakukan prinsip keterarahwajahan yang ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap anak (face to face) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru, prinsip

keterarahsuaraan ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras agar suara dapat dikenali anak, prinsip intersubyektifitas dimana apa yang akan diucapkan oleh anak dengan perantara visualnya harus segera direspon dan dibahasakan kembali oleh guru, prinsip kekonkretan yang dalam pembelajaran harus konkret atau segala sesuatu yang diajarkan hendaknya disertai dengan contoh nyata dan yang mudah dipahami, prinsip visualisasi semua pembelajaran yang diberikan oleh guru hendaknya dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar yang bercerita tentang materi yang diberikan, prinsip keperagaan dimana proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar lebih mudah dipahami anak selain dapat menarik perhatian anak, prinsip pengalaman yang menyatu Mengajak anak dengan hambatan pendengaran untuk “mengalami” secara nyata sehingga memudahkan mereka untuk mengerti keterhubungan yang ada, serta prinsip belajar sambil melakukan yaitu penggunaan strategi pembelajaran yang langsung melibatkan anak lebih

bermanfaat dibandingkan anak hanya mendengarkan penjelasan dari guru (Kusumastuti, 2016).

Menerapkan strategi yang dirasa sesuai dengan siswa yang memiliki hambatan satu namun juga akan menjadi kendala belajar bagi siswa yang memiliki hambatan lainnya. Dari data diatas terdapat pula beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar low vision. Siswa yang memiliki hambatan low vision mengalami kesulitan penglihatan jarak jauh namun penderita masih dapat menulis dan membaca dalam jarak dekat dan huruf yang besar (Lusianawaty, 2009). Penyandang low vision masih dapat mengidentifikasikan huruf, angka, serta melihat wajah seseorang namun dengan menggunakan alat bantu. Bagi siswa yang tidak memiliki alat bantu tentunya akan mengalami kesulitan, disinilah keterampilan guru diujikan apakah dapat menerapkan metode atau media pembelajaran yang membantu siswa berhambatan low vision ini yang dimana mendominasi 3 dari 8 siswa kelas tinggi yang memiliki hambatan tersebut dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa yang mengalami hambatan dalam belajar juga berada di bawah prestasi belajar siswa pada umumnya yang sebaya dengannya. Siswa dengan hambatan belajar mengalami tingkat penguasaan materi yang rendah, sedangkan materi adalah prasyarat siswa untuk dapat melanjutkan materi selanjutnya di sekolah. Oleh karena itu siswa yang hambatan belajar harus dapat perlakuan yang khusus dalam pembelajaran.

Keterlambatan dalam belajar memerlukan waktu belajar yang cukup lama dan kurang memahami apa yang telah dipelajarinya. Sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar. Siswa dengan keterlambatan dalam belajar biasanya menginginkan pembelajaran yang bersifat langsung diberikan oleh guru. Pembimbingan secara individual dapat bertujuan untuk membantu rasa optimis siswa terhadap kemampuan serta harapan yang ingin dicapai siswa. Hasil wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa guru membedakan tujuan pembelajaran yang berbeda kepada siswa yang

memiliki keterlambatan dalam belajar. Seperti halnya latihan soal yang diberikan oleh guru diturunkan tingkatannya.

Jika siswa normal memiliki kemampuan mengingat pelajaran sekitar 50% setelah membaca dua kali, maka kemampuan berpikir dan mengingat siswa yang memiliki keterlambatan dalam belajar hanya 25% saja bahkan kurang dari itu (Nurfadhillah, 2021). Selain itu, siswa yang memiliki hambatan belajar kurang mampu untuk berpikir abstrak. Maka dari itu, guru dituntut untuk mempunyai kreativitas dalam mengkonkretkan pembelajaran untuk siswa yang memiliki hambatan dalam belajar. Dalam pembelajaran guru dapat dengan efektif menggunakan metode demonstrasi atau peragaan sebagai petunjuk visual siswa dibanding dengan menggunakan verbalisasi.

Penanganan yang lainnya untuk siswa dengan hambatan keterlambatan dalam belajar yaitu guru dapat menyajikan konsep atau pengertian secara sederhana pada saat menjelaskan. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen dan praktik langsung dengan

menggunakan bahan yang kongkrit untuk mendapatkan suatu konsep (Khabibah, 2013).

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, orang tua juga memiliki peran yang penting dalam perkembangan belajar anak. Orang tua dapat memberikan dorongan kepada siswa dalam membimbingnya pada saat di rumah. Seperti halnya orang tua dapat membimbing dalam mengerjakan tugas, berkomunikasi dengan guru, dan menghadiri pertemuan di sekolah. Peran orang tua juga dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, dimana sebagian besar orang tua berada dalam ekonomi menengah ke bawah. Meskipun demikian, sudah seharusnya orang tua lebih peduli terhadap hambatan yang dimiliki oleh anak. Orang tua dapat berperan sebagai pendampingan dan motivator kepada anak ketika belajar di rumah setelah mendapatkan pembelajaran di sekolah.

Untuk itu, melihat data yang diberikan, guru sudah melakukan langkah untuk berkomunikasi dengan orang tua dari siswa-siswa untuk menindaklanjuti hambatan yang dialami. Guru harus terus

berkomunikasi sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa keberagaman siswa di sekolah. Terdapat beberapa siswa yang pemahamannya mampu mengikuti standar, dan terdapat juga siswa yang dapat dikatakan terlambat. Siswa yang dikatakan terlambat sudah dapat dideteksi oleh guru mengalami hambatan selama pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi hambatan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor kesehatan, juga gaya belajar di luar sekolah. Terdapat 8 peserta didik pada jenjang kelas tinggi yang mengalami hambatan belajar. Siswa pada jenjang kelas tinggi mengalami hambatan belajar yang berbeda-beda. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru melakukan upaya untuk melakukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memberikan pendekatan dan berkomunikasi dengan orang tua dari siswa yang mengalami hambatan

untuk menindaklanjuti hambatan belajar yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 8.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner). *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19(2), 26–32.
- Khoiruman, M. (2021). Analisis Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Kajian Linguistik*, 9(2), 51–62.
<https://doi.org/10.35796/kaling.9.2.2021.38949>
- Kirk, J., & Miller, M. . (1986). *No Reliability and Validity in Qualitative Research*. Sage Publications.
- Kusumastuti, D. . (2016). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Anak Dengan Hambatan Pendengaran Kelas 4 SDLB*.
- Lusianawaty, Y. (2009). Besaran Masalah Low Vision dan Kebutaan di Indonesia Serta Berbagai Faktor Risiko Riset Kesehatan Dasar 2007 Berskala Nasional. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 1.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliani, R. (2022). Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips dan Trik untuk Guru. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–14.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi SD*. CV Jejak, anggota IKAPI.
- Sarosa, S. (2017). *Metodologi Pengembangan Sistem Informasi*. Indeks Jakarta.
- Somad, P., & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Depdikbud.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>
- Supena, A., & Munajah, R. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 10–18.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.558>

Tastbita, Z., L. E. N., & Nugraha, A.
(2020). Analisis Hambatan
Pembelajaran (Learning
Obstacle) Siswa Pada Materi
Luas Daerah Persegi Panjang.
*PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,
7(2), 138–147.
[https://doi.org/10.17509/pedadid
aktika.v7i2.25323](https://doi.org/10.17509/pedadid
aktika.v7i2.25323)